

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hanifah *et al.*, (2023) makna dapat dipahami sebagai jembatan antara apa yang ingin disampaikan oleh seseorang dengan kata-kata yang ia ucapkan. Di dalam sebuah makna, terdapat berbagai unsur penting seperti ide, pesan, informasi, maupun perasaan yang ingin dibagikan kepada orang lain. Dalam praktiknya, makna tidak muncul begitu saja, melainkan lahir saat seseorang mulai berbicara. Ketika sebuah kata diucapkan, kata tersebut akan memicu pikiran pendengarnya untuk membayangkan atau menangkap maksud tertentu. Melalui cara inilah, pendengar bisa memahami dan membayangkan apa yang diinginkan oleh pembicara, yang kemudian kita kenal sebagai inti dari sebuah makna. Tanpa adanya kesamaan gambaran antara pembicara dan pendengar, maka pesan yang disampaikan tidak akan memiliki arti yang jelas.

Syair merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lahir dan berkembang dalam tradisi lisan maupun tulisan. Dalam Ilmu sastra, syair dikategorikan sebagai bagian dari puisi lama, karena memiliki ciri-ciri yang khas dan aturan-aturan yang tetap, seperti jumlah baris per bait, dan isi yang bersifat naratif atau ujaran. Menurut Fahmy *et al.*, (2020) syair merupakan jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik, yang bersajak sama dan isinya dapat merupakan kiasan yang mengandung mitos dan unsur sejarah, dan syair juga dapat membentuk suatu cerita yang panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa syair memiliki nilai-nilai tersirat yang bermanfaat khususnya bagi warga pulau Ra'as. Menurut Nurfauziah, (2024) karya sastra yang berupa syair tersebut, pembaca dapat mengambil hikmah dan pesan moral yang disampaikan pengarangnya. Sastra adalah bentuk ekspresi

manusia yang dituangkan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mengandung nilai estetika, imajinasi, dan pesan-pesan tertentu. Secara umum, sastra dibagi menjadi dua bentuk yang berbeda diantaranya sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan berkembang melalui media tutur dan diwariskan dari generasi ke generasi tanpa melalui tulisan, sedangkan sastra tulis dituangkan dalam bentuk teks tertulis. Menurut Sukirman, (2021) sastra secara umum adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran secara kreatif yang berkaitan dengan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa. Sastra diciptakan berdasarkan konsep nilai kemanusiaan yang luhur sehingga diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal yang tersirat maupun tersurat karena aktualisasi dari sistem konvensi budaya yang hasilnya dapat dinikmati oleh manusia. Syair termasuk dalam sastra lisan karena pada awal kemunculannya, ia disampaikan secara lisan, baik dengan cara dilagukan, dinyanyikan. Masyarakat menggunakan syair untuk berbagai keperluan, seperti menyampaikan cerita sejarah, memberikan nasihat, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral, serta sebagai hiburan dalam berbagai kegiatan sosial atau adat. Karena bentuknya yang teratur dan memiliki sajak yang konsisten, syair mudah diingat dan dihafal. Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Mulyani & Hapsari, (2025) berpendapat bahwa Sastra lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Menurut Meirita *et al.*, (2021) sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik berupa perubahan tata bahasa dan penghilangan alur-alur tertentu. Dari pengertian-pengertian diatas, bahwa sastra lisan merupakan bentuk

ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui media lisan. Pewarisan ini tidak hanya memuat nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat, tetapi juga mengalami proses transformasi seiring waktu. Perubahan tersebut dapat berupa pergeseran bahasa, penghilangan bagian cerita, maupun penyesuaian alur naratif sesuai dengan kondisi zaman dan masyarakat yang menerima. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan bersifat dinamis dan adaptif, namun tetap menjadi wadah penting dalam pelestarian identitas dan kearifan lokal. Sastra ini merupakan luapan kesedihan yang diekspresikan ke dalam syair yang bertujuan untuk memberikan sindiran dalam konteks positif dan memiliki makna tertentu.

Syair yang berjudul “perjalanan orang hidup *caretanah oreng mateh*” seringkali di kumandangkan atau di lantunkan dari beberapa surau yang ada pengeras suara melalui MP3, dan banyak sekali orang-orang menikmati dan mengkhayati dari syair tersebut di sore hari, karena syair tersebut mempunyai pesan dan makna yang sangat mendalam kepada manusia-manusia yang nantinya akan menghadapi maut atau kematian. Syair tersebut yang berjudul “perjalanan orang hidup dalam bab *caretanah oreng mateh*” bukan hanya dilantunkan lewat pengeras suara saja akan tetapi sebagian orang sudah ada yang hafal seolah-olah syair tersebut menjadi lagu favoritnya. Jadi, religiulitas dan nilai spiritual Masyarakat yang ada di Pulau Ra’as sangatlah tinggi baik dari segi tradisi atau kearifan lokal mereka tidak akan lepas dari spiritualnya.

Penelitian pada syair tersebut di bagian bab *caretanah oreng mateh*. *Caretanah oreng mateh* memiliki arti ceritanya “orang meninggal”. Pada syair perjalanan orang hidup karya Raden Aminullah Murad terdapat beberapa kisah yang menceritakan perjalanan hidup manusia pada semasa hidupnya sampai akhir

hidupnya. Sekalipun masyarakat seringkali mendengarkan syair tersebut tetapi sebagian masih tidak banyak tau atau banyak yang tidak faham dengan makna yang terkandung di dalam syair perjalanan orang hidup dalam bab *Caretanah oreng mateh*, dan terdapat beberapa bahasa yang juga tidak dimengerti karena bahasa Madura yang digunakan menggunakan bahasa yang asli bukan bahasa di Pulau Ra'as, Sehingga pada penelitian ini harus mengartikan lebih jelas pada makna dan bahasa supaya lebih dimengerti oleh masyarakat yang mendengarkan. Raden Aminullah merupakan seorang tokoh agama dari Desa Trasah, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Beliau dikenal sebagai ulama kharismatik yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Madura, khususnya di Pamekasan. Selain itu, Raden Aminullah juga dikenal sebagai pengarang syair perjalanan hidup sebuah karya yang bertujuan untuk mengingatkan manusia akan kepastian datangnya kematian.

Raden Aminullah merupakan salah satu ulama yang berperan aktif dalam dakwah Islam, baik melalui pengajaran melalui karya-karya sastra religius. Karyanya yang terkenal menggambarkan kepastian kematian dan mengajak manusia untuk selalu mengingat akhirat. Syair tersebut merupakan karya sastra yang ditulis dalam bahasa Madura. Syair ini berisi pesan-pesan moral dan spiritual yang mengingatkan manusia akan kefanaan dunia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Melalui syair ini, Raden Aminullah mengajak pembaca untuk selalu ingat kepada tuhan sang pencipta, menjalankan perintahnya, dan menjauhi larangannya. Sehingga Syair ini menjadi salah satu karya sastra religius yang populer di kalangan masyarakat Madura, khususnya di Pulau Ra'as. Karya ini sering dibacakan di berbagai surau seperti sore hari menjelang magrib.

Melalui syair ini, Raden Aminullah berhasil menyampaikan dakwah Islam dengan cara yang mudah dipahami dan menyentuh hati masyarakat.

Keberadaan sastra lisan di pulau Ra'as sangat kental dengan tradisi maupun budaya lokalnya, banyak sekali jenis syair yang dilantunkan, dilihat di surau-surau yang ada di pulau ra'as masih aktif menggunakan kiyasan syair yang dilantunkannya ketika di sore hari dan habis adzan. Dengan demikian, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah bagi mereka yang memahami dan mendengarkan syair, khususnya syair yang berjudul "Perjalanan Hidup dalam bab *Caretana Oreng Mateh*". Syair ini akan dikaji dari segi makna denotasi dan konotasi menggunakan teori Roland Barthes.

Menurut Barthes, denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya. Bagi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan sistem signifikasi tahap kedua. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, "menjadi tanda" dan mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Makna konotatif ialah gabungan dari makna denotatif dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Konotasi dapat dipahami sebagai lapisan makna tambahan yang muncul berdasarkan perasaan atau pikiran tertentu, baik bagi pembicara maupun pendengar. Berbeda dengan makna dasar, konotasi cenderung bersifat pribadi atau subjektif karena sangat dipengaruhi oleh emosi dan kesan yang melekat pada kata tersebut (Wati, *et al.*, 2022).

Berdasarkan pentingnya pemahaman terhadap makna denotasi dan konotasi dalam karya sastra lokal sebagai pemahaman lebih lanjut pada makna syair tersebut, maka hal tersebut menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul Makna Syair Perjalanan Orang Hidup Bab *Caretanah Oreng Mateh* Karya Raden Aminullah Murad.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna denotasi dan konotasi menurut teori Rolan Barthes dari syair perjalanan orang hidup bab *caretana oreng mateh*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi menurut teori Rolan Barthes dari syair perjalanan orang hidup bab *caretana oreng mateh*?

1.4 Manfaat Penelitian

1.41. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengembangan teori semiotika, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai makna dan contoh aplikasi teori semiotika dalam sastra lisan.

1.42. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa dan masyarakat umum

Mahasiswa dan masyarakat umum dapat mengetahui makna sosial dan nilai spiritual dalam syair “perjalanan orang hidup bab *caretana oreng mateh*”. Mahasiswa umum dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam upaya pelestarian sastra lisan dan masyarakat dapat mengetahui isi dari syair perjalanan orang hidup bab *caretana oreng mateh*.

b. Peneliti

Manfaat hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda dan dapat melestarikan budaya sastra lisan di Pulau Ra'as.

1.5 Batas Penelitian

Batas penelitian ini adalah berfokus pada makna denotasi dan konotasi pada syair perjalanan orang hidup bab *caretana oreng mateh*.

1.6 Definisi Istilah

1) Makna

Makna adalah arti, maksud, atau isi mendalam yang terkandung di dalam segala sesuatu yang kita temui, mulai dari sebuah kata yang diucapkan secara lisan, tulisan yang tertera di atas kertas, simbol atau tanda yang tertangkap mata, hingga gerakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang

2) Syair

Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama yang memiliki struktur sangat teratur dan kerap difungsikan sebagai sarana yang ampuh untuk mengisahkan suatu peristiwa sejarah, rangkaian dongeng yang panjang, hingga menanamkan berbagai nasihat bijak kepada para pendengarnya.

3) Makna Syair

Makna syair adalah inti sari, pesan mendalam, atau maksud tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penyair melalui rangkaian bait-bait puisinya yang berirama.

4) Makna Denotasi

Makna denotasi adalah arti dasar, arti asli, atau arti sebenarnya dari sebuah kata yang murni tanpa ada maksud tambahan maupun perasaan tertentu yang menempel pada kata tersebut

5) Makna Konotasi

Makna konotasi adalah arti kiasan, nilai rasa, atau kesan emosional tertentu yang sengaja disisipkan ke dalam sebuah kata agar pesan yang disampaikan memiliki kedalaman yang berbeda dari arti aslinya.